

PERILAKU MELANGGAR PERATURAN PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

Fx. Wahyu Widianoro dan Romadhon
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Breaking rules is more likely an important characteristic among adolescences. This is also occurred in a pesantren (Islamic boarding school). The adolescence santri broke the pesantren rules because of two factors, internal and external. The internal factors underlie the breaking rules behavior comprised three things i.e. low self-control, egocentrism, and aggressive. The external factor, on the other hand, influenced the adolescence santri through several reasons i.e. peer conformity, immoral behavior among the pesantren caretakers. Subject of this preliminary research is a male adolescence. He is chosen since he was reported to have several breaking rule behaviors. This qualitative research confirmed the theory on internal and external factors influencing the breaking rules behavior. Several limitation and suggestion for the preliminary research are discussed.

Key words: Breaking rules, adolescence, Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Perilaku melanggar peraturan adalah perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok (Kartono, 1988; Zhang & Arvey, 2009). Perilaku melanggar peraturan dapat berarti positif atau negatif. Dalam arti positif, pelanggaran peraturan berarti individu berusaha menemukan hal-hal baru demi mendapatkan kreativitas dan inovasi. Motivasi pelanggaran positif ini adalah keinginan individu untuk mandiri dan bebas dari peraturan yang mengekangnya. Pelanggaran positif itu lazim terjadi pada remaja yang berminat dalam kewirausahaan (Zhang & Arvey, 2009). Dalam arti negatif, pelanggaran peraturan di kalangan remaja berarti perilaku anti sosial / tidak patuh (*anticonfrimity*) pada peraturan. Pelanggaran negatif itu biasanya berkisar pada hal-hal yang berbahaya seperti merokok, berhubungan seks di luar

ikatan perkawinan / pacaran, minum minuman keras, *vandalism*, dan sebagainya.

Perilaku melanggar peraturan ini dapat terjadi pada setiap orang yang berusia muda, dewasa, atau tua, baik laki-laki atau perempuan. Perilaku melanggar peraturan ini juga tidak mengenal pangkat atau jabatan dan tidak juga mengenal waktu dan tempat. Perilaku ini bisa terjadi di penjara atau di tempat-tempat suci seperti pesantren. Pelanggaran peraturan bisa terjadi dalam skala kecil maupun skala besar. Penelitian pendahuluan ini lebih tertuju pada pelanggaran secara negatif, dilakukan oleh remaja di tempat-tempat yang dipersepsikan suci oleh masyarakat.

Pelanggaran itu terjadi karena remaja sedang berada pada tahap pencarian identitas, sehingga mereka bingung dalam memilih dan menentukan model perilaku (Santrock, 2003). Pada tahap ini remaja dihadapkan pada banyak peran baru dan status orang dewasa. Remaja ingin menjadi dewasa, namun perilakunya belum sesuai dengan orang dewasa. Sementara itu remaja juga enggan tetap berada dalam status sebagai anak-anak, meskipun perilakunya sering masih terlihat kekanak-kanakan.

Oleh karena kebingungan, ingin mencoba-coba sesuatu yang baru, dan mencari sensasi maka mereka cenderung melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam organisasi (pesantren, sekolah, dan asrama) (Arnett, 1995). Sebagai contoh, remaja belajar merokok karena di media massa ditampakkan iklan rokok dengan gaya orang dewasa yang tampak sangat mengesankan. Padahal merokok merupakan perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma organisasi. Remaja terdorong untuk meniru perilaku merokok karena ingin tampak seperti orang dewasa yang mengesankan.

Perilaku melanggar peraturan juga banyak dilakukan oleh remaja santri. Perilaku melanggar peraturan pada santri itu merupakan hal yang ironis. Hal ini karena pondok pesantren diharapkan mampu memelihara, mengembangkan, dan melaksanakan tata nilai norma agama semaksimal mungkin. Pendidikan di pesantren mengarahkan santri berilmu pengetahuan tinggi, mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan akhlak atau perilaku dan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari

(Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Berbagai upaya dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pesantren, termasuk menciptakan peraturan yang harus dilakukan oleh setiap santri. Berdasarkan kebijakan tersebut diharapkan santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan teratur dan sesuai dengan tata-tertib yang berlaku di lingkungan pondok pesantren.

Bentuk-bentuk pelanggaran tata-tertib yang terjadi di pesantren, misalnya pesantren di Surakarta, adalah mencuri, membolos, meninggalkan pesantren tanpa izin (cabut), dan berhubungan seks tanpa ikatan pernikahan (Nafisah, 2002). Selanjutnya pelanggaran di pesantren Al Muayyad di Solo adalah terlambat masuk sekolah, merokok, tidak mengaji, memalsu tanda tangan ustad, berkelahi, mencuri, meninggalkan sholat, membolos dan meninggalkan pesantren tanpa izin (Muhajir, Hermanto, & Wahyuni, 2013).

Terjadinya pelanggaran perilaku pada santri disebabkan oleh faktor internal, yaitu dari sisi santri itu sendiri. Faktor internal itu antara lain terdiri dari kurangnya kemampuan remaja santri dalam mengontrol dirinya, egosentrism dan agresivitas (Arnett, 1995). Kontrol diri dan egosentrism erat hubungannya. Oleh orang dewasa di sekitarnya, remaja dipandang kurang mampu mengontrol dirinya. Remaja sering dipersepsikan kurang mampu menaksir risiko dari perilakunya. Rendahnya kontrol diri ini karena egosentrism atau segala sesuatu terpusat pada diri sendiri. Egosentrism ini menunjukkan bahwa remaja secara kognitif sudah mengetahui tentang perilaku yang melanggar peraturan serta akibatnya, namun ia percaya bahwa dia tidak akan mengalami akibat tersebut. Fenomena ini disebut *optimistic bias* (Arnett, 1995) yaitu kesalahan dalam melihat suatu kasus, dan kasus tersebut dipersepsikan hanya terjadi pada orang lain bukan dirinya.

Agresivitas sangat dipengaruhi oleh hormon testosterone yang pada diri remaja bisa 18 kali lebih banyak daripada anak-anak dan orang dewasa (Arnett, 1995). Oleh karena pengaruh hormon ini maka agresivitas remaja menjadi sangat kuat, terutama dalam hal penggunaan kendaraan secara tidak terkendali dan perbuatan kriminal. Hal ini terutama terjadi pada remaja laki-laki. Tingginya perilaku agresif pada remaja menunjukkan bahwa kontrol diri mereka rendah.

Meskipun tinggal dalam organisasi yang dianggap suci (pesantren), para santri itu mungkin saja kehilangan kontrol dirinya. Kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif (Tangney, Baumteter, & Boone, 2004). Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal yang merugikan (Kazdin, 1994). Kontrol diri pada santri diperoleh dari interaksi yang intensif dan sehat antara pengasuh pesantren dan santri. Berdasarkan interaksi tersebut maka pengasuh dapat mengarahkan identitas diri yang positif pada para santri. Identitas diri positif akan mengarahkan santri mempunyai kontrol diri yang kuat. Santri yang kontrol dirinya kuat akan mampu memprediksi akibat dari perilakunya (Lazarus, 1991).

Pelanggaran perilaku pada santri juga disebabkan oleh faktor eksternal / faktor di luar diri santri, dan biasa disebut dengan sosialisasi. Pengertian sosialisasi ada dua macam yaitu sosialisasi secara luas dan sosialisasi secara sempit (Arnett, 1995). Pada sosialisasi secara luas, remaja justru diharapkan untuk mandiri, dan bertanggung jawab secara individual (bukan bertanggung jawab bersama teman sebaya). Remaja justru didorong untuk berani mengekspresikan dirinya. Pada sosialisasi secara sempit, nilai-nilai yang harus dimiliki remaja yaitu kepatuhan pada peraturan dan kekompakan (*conformity*). Bila ada remaja yang berani melanggar nilai-nilai tersebut maka ia akan dihukum secara fisik dan secara sosial (diisolasi). Sosialisasi (luas dan sempit) meliputi keluarga, teman, sekolah, masyarakat, peraturan-peraturan resmi dari suatu organisasi, dan media massa (Arnett, 1995).

Penelitian ini lebih tertuju pada sosialisasi secara sempit, terutama pada organisasi pesantren / asrama untuk anak-anak dan remaja Islam. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal dan sosialisasi sempit yaitu pengaruh dari teman, sekolah / asrama, masyarakat, dan media massa (Arnett, 1995). Sekolah dan asrama yang dikelola berdasarkan agama, sering mengutamakan kepatuhan remaja, kedisiplinan dan prestasi belajar, yang mana semua itu merupakan dasar bagi terbentuknya moral yang bagus. Dalam kehidupan di asrama, orang-orang dewasa memantau remaja dan teman-temannya agar perilakunya sesuai dengan peraturan

asrama. Pengaruh teman ini bisa berarti positif dan negatif. Pengaruh teman yang bernilai positif yaitu remaja dan teman-temannya saling mendorong terjadinya perilaku patuh pada peraturan. Pengaruh teman yang bernilai negatif yaitu remaja dan teman-temannya secara bersamaan melanggar peraturan. Remaja menjadi berani melanggar norma karena pelanggaran itu dilakukan bersama-sama, sehingga hukuman juga diterima bersama-sama.

Tujuan dari peneliti pendahuluan ini adalah menjelaskan tentang berbagai penyebab perilaku melanggar peraturan pada santri. Penelitian ini penting karena ada persepsi pada masyarakat bahwa pesantren adalah tempat yang bisa mencetak orang-orang suci seperti kyai, ustad, ustadzah, sehingga tidak mungkin para calon orang suci tersebut berperilaku melanggar peraturan (Masyhud & Khusnurdilo, 2003). Penelitian ini di harapkan mampu memberikan masukan terhadap keberadaan pesantren dan sistem pendidikannya. Jadi penelitian ini berguna sebagai media introspeksi diri.

Perilaku melanggar peraturan pada para santri erat hubungan dengan kontrol dirinya yang rendah. Individu yang lemah dalam pengendalian dirinya, cenderung untuk bertingkah laku negatif atau cenderung menunjukkan perilaku tidak disiplin atau melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan (Berk,1993). Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar serta tidak melanggar dari aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya (Hurlock, 1980).

Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitar. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Perilaku yang tepat yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif. Kontrol diri ini diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu individu dalam mengatasi berbagai hal yang merugikan (Kazdin, 1998).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledak-ledak emosinya di hadapan orang lain. Ia mampu menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima (Hurlock, 1980).

METODE

Pada penelitian pendahuluan ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dapat digunakan apabila tempat dan objek penelitian sudah sangat jelas (Poerwandari, 1998). Tempat penelitian adalah sebuah pesantren di Yogyakarta. Objek penelitian adalah perilaku melanggar peraturan di pesantren tersebut. Metode pengambilan data adalah wawancara. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang bernama MR (laki-laki). Subjek tersebut adalah salah satu wakil dari santri yang sering berperilaku melanggar peraturan pondok pesantren.

Selain santri, wawancara juga dilakukan pada seorang pengurus pesantren yang bernama Pak T. Pak T adalah orang yang menentukan subjek penelitian berdasarkan jumlah pelanggaran yang sudah dilakukan oleh santri. Adapun pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut saudara apa itu pondok pesantren (1). Apa niat saudara ketika pergi mencari ilmu agama di dalam pondok pesantren (2). Kegiatan apa saja yang saudara lakukan ketika berada di dalam pesantren (3). Bagaimana perasaan saudara ketika harus di paksa untuk mematuhi peraturan pesantren (4). Tindakan apa yang saudara lakukan ketika saudara merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan yang ada di pesantren (5). Bagaimana keadaan lingkungan yang ada di dalam pesantren tersebut (6). Pelanggaran apa saja yang sudah saudara lakukan (7). Seberapa sering saudara melanggar peraturan pesantren (8). Apa yang menyebabkan saudara melanggar peraturan (9). Bagaimana tindakan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus, ketika saudara melanggar peraturan (10).

Bagaimana perasaan anda ketika saudara harus menjalani hukuman (11).
Apa yang dilakukan pengasuh dan pengurus ketika saudara sudah selesai menjalani hukuman (12).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penggalian informasi tentang perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren yang terjadi pada kurun waktu Januari 2015 sampai dengan November 2015, maka secara ringkas dapat dituliskan sebagai berikut.

Menurut subjek, pondok pesantren adalah tempat untuk mencari dan memperdalam ilmu agama Islam yang nantinya bisa menyelamatkan santri di dunia dan akhirat. Hal ini tercemin dari jawaban subjek tentang niat untuk mencari ilmu di pondok pesantren. Niat subjek mencari ilmu di pondok pesantren adalah: 2.

“Agar bisa mendalami ilmu agama islam dan semoga bisa menjadi orang alim atau ulama”.

Pengelola pondok pesantren sudah berusaha untuk menciptakan berbagai kegiatan untuk memperkuat iman para santri. Tanggapan para santri adalah ada yang merasa bosan, namun ada pula yang bersedia mengikutinya dengan senang hati. Santri yang melanggar peraturan adalah santri yang bosan dengan kegiatan-kegiatan dalam pondok. Santri yang melanggar peraturan tersebut cenderung menyalahkan faktor eksternal dari teman sebaya, sebagai penyebab terjadinya pelanggaran. Hal itu tercemin dari jawaban subjek:

“Kegiatannya banyak mas, seperti mengaji setelah sholat Maghrib, Isya’ dan Subuh, harus selalu untuk melaksanakan sholat berjama’ah, melaksanakan piket setiap pagi, pergi ke sekolah, belajar malam dan lain-lain”.

“Kadang semangat mas tetapi terkadang juga merasa bosan dan jenuh pingin keluar dari pondok mencari liburan di luar karena di sini kegiatannya hanya itu-itu saja”.

"Biasanya keluar mas jalan-jalan mencari angin segar sambil nantinya membeli makanan dan minuman seperti mie ayam, nasi telur, kopi dan lain-lain".

"Lingkungannya bagus karena banyak kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami seperti mengaji, tadarus al qur'an, mujahadah dan lain-lain. Tetapi yang sangat berpengaruh itu adalah teman, ketika kita salah memilih teman maka biasanya kita akan semakin berani untuk melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh pesantren".

Jenis-jenis pelanggaran peraturan yang sering terjadi di pondok dan dilakukan oleh subjek adalah: mencuri, merokok, berpacaran, tidak bersedia melakukan kegiatan membersihkan pondok berdasarkan jadwal yang ada, tidak bersedia sholat bersama-sama, terlamabat mandi, membolos kegiatan mengaji karena tertidur, dan membantah ketika diberi nasehat. Hal ini tercemin dari jawaban subjek:

"Banyak mas seperti: mencuri, merokok, berpacaran (dengan model surat-suratan), tidak melaksanakan piket yang ada di pesantren, tidak melaksanakan sholat berjama'ah, telat mandi, tidak mengaji, tidur ketika ada kegiatan pondok pesantren, membantah ketika dinasehati".

"Hampir setiap hari mas, saya melakukan pelanggaran di pondok tetapi tidak semua ketahuan sama pengurus pondoknya".

"Ya karena imannya belum kuat mas atau belum bisa mengontrol diri dengan baik dan pada waktu itu juga pertama kali saya melanggar peraturan pondok pesantren karena ada pengaruh dari teman-teman yang cukup kuat. Di dukung sama kondisi pondok pesantren yang sekarang sangat semrawut, pengurusnya tidak jelas, jadwal mengajinya sering kosong dan pengasuh sama pengurus tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi kita semuanya, khususnya anak-anak pondok".

"Biasanya langsung dipanggil dan disidang mas, ada yang langsung digunduli kepalanya sampai gak ada rambutnya, ya semua itu tergantung sama berat pelanggarannya yang sudah dilakukannya.

Tetapi juga ada santri atau teman-teman yang sudah jelas melanggar tetapi tidak langsung dihukum, mungkin pengurus masih memaafkan dan mentoleransi pelanggaran tersebut”.

Respon santri terhadap sanksi dari pesantren biasanya adalah perasaan tidak terima. Hukuman yang dianggap paling berat adalah memotong rambut sampai habis (plontos). Hal itu tercemin dari jawaban subjek:

“Tidak terima dan marah mas, itu pasti. Tetapi ia menyadari bahwa yang sudah ia lakukan itu sangat salah dan melanggar peraturan pondok pesantren, biasanya yang benar-benar tidak ia terima ketika harus di gunduli kepalanya karena saya sangat malu mas kalau kepala saya jadi botak dan plontos”.

Ya dinasehati dan diarahkan mas untuk menjadi yang lebih baik lagi (tidak melanggar peraturan pondok pesantren) dan diberikan peringatan keras ketika mau tetap berada di pondok pesantren maka harus bisa mematuhi peraturan yang berlaku”.

Dari wawancara dengan subjek diketahui bahwa perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren timbul dari dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal tersebut dikarenakan oleh teman dan kecewa terhadap pembina dan pengurus pondok pesantren. Pembina dan pengurus tidak dapat memberi contoh perilaku yang baik, tidak dapat mengurus dan mendidik dengan profesional. Hal itu tercemin dari jawaban subjek: Apa yang menyebabkan saudara melanggar peraturan di pondok pesantren?

“Awal pertama kali saya melanggar peraturan pondok pesantren karena ada pengaruh dari teman-teman yang cukup kuat. Di dukung sama kondisi pondok pesantren yang sekarang sangat kacau, pengurusnya tidak jelas, jadwal mengajinya sering kosong dan pengasuh sama pengurus tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi kita semuanya, khususnya anak-anak pondok”.

Pengaruh teman sangat kuat, terutama untuk perilaku melanggar peraturan secara bersama-sama. Hal ini merupakan bukti adanya perilaku

konformitas / ketaatan pada peraturan kelompok remaja. Subjek tidak takut melanggar peraturan karena dilakukan secara bersma-sama. Hal itu tercemin dari jawaban subjek:

"Tetapi yang sangat berpengaruh itu adalah teman, ketika saya salah memilih teman maka biasanya kita akan semakin berani untuk melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan oleh pesantren".

Pada faktor internal, perilaku melanggar peraturan terjadi karena santri tidak memahami visi dan misi pesantren. walaupun santri mengetahui visi dan misi namun pengetahuan itu tidak tercemin dalam perilaku sehari-hari. Bahkan pelanggaran dilakukan berkali-kali, itu menandakan ia tidak jera pada hukuman. Hal itu tercemin dari jawaban subjek:

"Agar bisa mendalami ilmu agama islam dan semoga bisa menjadi orang alim atau ulama". Subjek melakukan berkali-kali pelanggaran dan tidak jera pada sanksi. Hal itu tercemin dari jawaban subjek: "hampir setiap hari mas, saya melakukan pelanggaran di pondok tetapi tidak semua ketahuan sama pengurus pondoknya".

Jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan mulai dari kecil sampai yang berat. Hal itu tercemin dari jawaban subjek:

"Banyak mas seperti: mencuri, merokok,berpacaran (dengan model surat-suratan), tidak melaksanakan piket yang ada di pesantren, tidak melaksanakan sholat berjama'ah, telat mandi, tidak mengaji, tidur ketika ada kegiatan pondok pesantren, membantah ketika dinasehati".

DISKUSI

Penelitian pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penyebab perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut adalah perilaku pengasuh / pengurus pesantren yang tidak terpuji dan teman. Pengasuh dan para pengurus pesantren tidak dapat memberikan

contoh perilaku atau suri tauladan yang baik. Mereka tidak mampu mengurus dan mendidik santri dengan baik.

Pengaruh teman juga sangat kuat dalam memunculkan perilaku melanggar peraturan. Alasan-alasan yang paling sering dikemukakan oleh remaja santri secara keseluruhan antara lain:

- Pelanggaran peraturan tersebut dilakukan secara bersama-sama sehingga remaja tidak takut pada hukuman yang akan diberikan. Bahkan risiko buruk itu hanya akan dialami oleh remaja di kelompok lain, bukan di kelompok mereka (Arnett, 1995, 2000; Gardner & Steinberg, 2005).
- Kesiediaan remaja untuk bersama-sama melanggar peraturan merupakan bukti solidaritas terhadap kelompok remaja santri.
- Untuk mengumpulkan bukti pelanggaran peraturan, pengasuh pesantren sering menginterogasi para remaja santri. Dalam situasi seperti itu, para remaja santri saling menutupi kesalahan teman. Ini adalah bukti adanya solidaritas yang tinggi di kalangan remaja santri.
- Solidaritas yang tinggi antar remaja santri itu juga terlihat ketika salah satu teman terkena hukuman. Agar hukuman terasa lebih ringan maka teman-temannya saling membantu mengerjakan hukuman tersebut.
- Para remaja santri itu juga saling menghibur bila ada temannya yang terkena hukuman.

Faktor internal yang menyebabkan perilaku melanggar peraturan pada santri pondok pesantren ada tiga hal. Pertama, para santri itu belum bisa memahami visi dan misi dari pondok pesantren. Kedua, hukuman yang diberikan kepada remaja santri itu tidak membuatnya jera dalam melanggar peraturan. Hal ini karena adanya solidaritas yang tinggi di kalangan remaja santri. Ketiga, remaja santri itu memang belum bisa mengontrol dirinya. Mereka seperti merasakan sensasi yang nikmat karena melakukan pelanggaran peraturan (Arnett, 1995). Pelanggaran peraturan pada remaja juga terjadi karena remaja lebih memfokuskan diri pada keuntungan yang diperoleh bukan pada risiko yang bakal diterimanya (Gardner & Steinberg, 2005). Kontrol diri yang lemah ini menunjukkan tingkat iman yang masih rendah.

Berhadapan dengan lingkungan ketat yang menjunjung tinggi sosialisasi secara sempit (Arnett, 1995) seperti di pesantren ini, para pengasuh seperti berhadapan dengan sekumpulan anak yang bersedia berkolaborasi untuk melanggar peraturan. Mereka tidak akan mempedulikan beratnya hukuman atau risiko pelanggaran peraturan bagi masyarakat luas. Untuk menghadapi situasi seperti ini maka pengasuh pesantren dituntut untuk juga kompak, konsisten, dan perilakunya bisa menjadi suri tauladan. Bila ada satu saja pengurus pesantren yang perilakunya tidak bisa menjadi suri tauladan, maka remaja santri akan cenderung bergolak dan melanggar peraturan, atau justru menjadi munafik. Munafik yaitu berperilaku santun bila ada pengasuh pesantren, namun perilakunya berubah menjadi tidak terkendali ketika pengasuh tidak mengawasinya.

Selain itu, penegakan peraturan di lingkungan pendidikan seperti pesantren juga harus diiringi dengan cinta kasih (Arnett, 1995). Cinta kasih inilah yang akan menyadarkan para remaja, bahwa penegakan peraturan secara ketat adalah untuk keuntungan para remaja itu sendiri, bukan demi kekuasaan para pengasuh.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengawasi dan memantau kegiatan santri tersebut secara langsung selama di pondok pesantren. Keterbatasan selanjutnya adalah tidak tersedianya buku arsip tentang pelanggaran-pelanggaran yang sudah dilakukan oleh para santri khususnya pada masa lampau. Buku arsip tersebut juga tidak memuat pasal-pasal pelanggaran peraturan. Dampaknya adalah jenis hukuman bersifat insidental, sehingga dikhawatirkan jenis hukuman tersebut sesuai dengan situasi emosi pengurus pesantren. Keberadaan buku arsip tentang hukuman ini penting untuk memperkaya data penelitian ini.

Diharapkan penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak responden remaja santri. Selain itu, peran gender santri juga harus dipisahkan, karena santri laki-laki cenderung lebih sering melanggar peraturan daripada santri perempuan (Arnett, 1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. (1995). The young and the reckless: Adolescent reckless behavior. *Current Direction Psychological Science*. 4(3), 67-71.
- Berk, L. E. (1993). *Infants children and adolescents*. Tokyo: Allyn & Bacon.
- Gardner, M. & Steinberg, L. (2005). Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: An experimental study. *Developmental Psychology*. 41(4), 625-635. DOI. 10.1037/0012-1649.41.4.625
- Hurlock, E. B. (1980). *Adolescent development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Kartono. (1988). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali
- Kazdin. (1998). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Lazarus, R. S. 1991). *Pattern of adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha. Ltd.
- Masyhud, M & Khusnurdilo, M. (2003) *Manajemen pondok pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhajir, Hermanto, & Wahyuni, S. (2013). Peranan pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan remaja, *Jurnal Psikologi*.1-18.
- Nafisah, D. E. (2002) Bentuk-bentuk kenakalan santri dan upaya mengatasinya di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Poerwandani, K. (1998). *Penelitian kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Universitas Indonesia.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan masa hidup jilid 1* (Penterjemah: A. Chusaini). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A. L. (2004). High self control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*. 72 (2). 271-322.
- Zhang, Z. & Arvey, R. D. (2009). Rule breaking in adolescence and entrepreneurial status: An empirical investigation. *Journal of Business Venturing*. 24, 436-447.

Catatan:

Korespondensi dengan peneliti ditujukan kepada:
theromadhon@gmail.com